

## BAB II

### KAJIAN TEORI TAFSIR TEMATIK

#### A. Pengertian Tafsir

Tafsir merupakan kata dalam bahasa Arab yang berakar dari kata *fassara*. Tafsir merupakan bentuk mashdar yang mengikuti wazan *taf'ilun* yang bermakna menyingkap, menjelaskan dan menerangkan makna abstrak. Al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai suatu penjelasan atas keterangan yang ada. Adapun pengertian tafsir secara istilah merupakan bidang keilmuan yang membahas bagaimana cara melafadzkan kalimat, dan menganalisis petunjuk dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an serta memahami makna yang tersusun dan terdapat didalamnya.<sup>1</sup>

Kata tafsir dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam salah satu surat yakni surat al-Furqon ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنُ تَفْسِيرًا

Artinya: *Bukanlah orang-orang kafir tersebut datang pada engkau (membawa) perkara yang ganjil, melainkan kami datangkan pada engkau perkara yang benar serta paling baik penjelasannya.*

Pengertian tafsir secara etimologi merupakan kata yang berasalkan dari bentuk dasar *fasara* yang bermakna menerangkan serta mengambil sikap dari makna yang logis. Oleh karena itu, maka dapat diartikan bahwa tafsir ditujukan guna mengungkap maksud dari lafadz-lafadz yang sukar dipahami.<sup>2</sup>

#### B. Metode Tafsir Tematik

<sup>1</sup> Rosihon Anwar dkk, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'a*

Setia, 2015), 14.

ika Litera Antar Nusa, 1996), 456.

Metode secara bahasa didefinisikan sebagai suatu tata cara yang sistematis dan matang yang ditujukan guna menggapai suatu tujuan yang dimaksudkan. Adapun tematik itu sendiri ialah topik atau tema yang tengah dibicarakan. Melalui dua konsep tersebut maka metode tafsir tematik dapat dimaknai sebagai bentuk tata cara yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai tema permasalahan yang ada.<sup>3</sup>

Metode tematik disebut juga dengan metode *maudū'i*. Kata *maudū'i* berasal dari bahasa Arab yakni *وضع* yang artinya menjadikan, meletakkan, serta membuat-buat. Adapun kata *موضوع* ialah bentuk isim maf'ul dari kata *wada'a* yang artinya perkara yang diantar, perkara yang ditaruh, yang dihinakan, yang dibicarakan atau pun yang dibuat-buat.

4

Metode *Maudū'i* merupakan salah satu metode tafsir al-Qur'an yang dilakukan guna mencari jawaban dalam al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki tujuan atau pembahasan yang sama. Metode ini juga dapat dikatakan sebagai suatu metode tafsir al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam tema tertentu dimana ayat-ayat tersebut dijelaskan setiap keterangannya yang berkaitan dengannya sehingga masalah yang dibahas benar-benar jelas.<sup>5</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir tematik merupakan suatu cara yang sistematis yang digunakan oleh seorang *mufasssir* untuk menafsirkan dan menyelami ayat-ayat al-Qur'an. Metode tersebut diterapkan dengan mengumpulkan dan menfokuskan permasalahan yang memiliki tema yang sama dan diikuti dengan keterangan-keterangan yang ada.

### C. Sejarah Munculnya Metode Tafsir Tematik

---

<sup>3</sup> Rosihon Anwar dkk, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 18.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar dkk, *Ilmu Tafsir*, 18.

<sup>5</sup> Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Tadzhib al-Akhlak*, Vol. 1, No. 5, 2020, 45.

Metode ini telah muncul dan berkembang seiring dengan berkembangnya penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Metode tematik merupakan suatu metode penafsiran yang menerangkan tentang ayat-ayat dalam suatu topik tertentu atau ayat-ayat yang memiliki makna yang bersinggungan. Pada masa Rasulullah SAW metode tafsir tematik pernah dipraktikkan oleh beliau dengan menerangkan makna dari kata *az-zulmu* pada surat al-An'am ayat 82 berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَآ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمَنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman serta tidak mencampuradukkan keimanan mereka pada kedzaliman (*syirik*), mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemandirian serta mereka pula orang-orang yang memperoleh petunjuk.” (QS Al-An'am: 82).

Rasulullah SAW kemudian menafsirkan makna dari kata tersebut dengan kata “kemusyrikan” yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13 berikut:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya menyekutukan (Allah) merupakan benar-benar kezaliman yang besar.” (QS Lukman: 13)

Ali Khalil memberikan tanggapan serta menegaskan bahwa melalui metode penafsiran yang cerdas di atas, Rasulullah mengajarkan pada para sahabat bahwa untuk memperjelas suatu makna dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut. Penghimpunan makna ditujukan guna memperjelas permasalahan serta menghilangkan keraguan akan makna suatu ayat.<sup>6</sup>

Metode tematik tersebut kemudian terus berkembang dan digunakan oleh ulama' penafsir al-Qur'an melalui kitab-kitabnya. Namun, metode tersebut belum disusun dengan rapi dan hanya dituliskan menggunakan bentuk sederhana. Metode ini hanya dicampurkan dalam penafsiran yang digunakan oleh para ulama' dan belum ditulis secara utuh sendiri

---

<sup>6</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 78.

sebagaimana yang terdapat dalam kitab tafsir karya Ibn Arabi yang berjudul *al-Fakhru al-Razi*.<sup>7</sup>

Pada perkembangan selanjutnya beberapa ulama' menuliskan kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tematik walaupun belum dalam bentuk yang utuh. Kitab-kitab tersebut antara lain:<sup>8</sup>

1. *Masas al-Qur'an* karya al-'allamah Abu Ubayadah ibn al-Mufti
2. *Al-Bayyan fi Aqsam al-Qur'an* karya al-'allamah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah
3. *Mufradat al-Qur'an* karya al-Raghyon al-Ishfahanya
4. *Al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an* karya Abu Ja'far al-Nuhassy
5. *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jasshash
6. *Asbab an-Nuzul* karya al-Wahidiy.

Melihat dari kitab-kitab tafsir di atas dapat diketahui bahwa para ulama' akan menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan sebab turunnya serta menghimpunnya. Begitu pula pada kitab tafsir tentang *nasakh mansukh* dimana para ulama' akan menghimpun ayat yang merupakan ayat *nasakh* dengan ayat *mansukh*-nya. Menilai dari beberapa penafsiran tersebut maka dapat diketahui bahwa bibit munculnya metode tafsir tematik sudah ada sejak lampau meskipun belum berdiri sendiri. Metode tafsir tematik bukan menjadi hal baru dalam kajian penafsiran al-Qur'an hanya saja perhatian para ulama' dalam menitikberatkan metode tersebut sebagai metode utama belum berkembang. Tokoh yang dianggap sebagai penggerak metode tafsir tematik ialah Syaikh Muhammad Abduh.<sup>9</sup>

Pada masa Sayyid al-Kummy yakni salah satu ketua fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar yang menjabat hingga tahun 1981 para mahasiswa banyak memunculkan tulisan-tulisan serta kajian tafsir yang berfokus pada satu topik kajian.

---

<sup>7</sup> Rosihon Anwar dkk, *Ilmu Tafsir*, 14.

<sup>8</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, 80.

<sup>9</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, 81

Topik kajian tersebut bermacam-macam seperti kajian puasa, kajian shalat, kajian haji, kajian zakat, kajian peperangan dan kajian-kajian dengan topik lainnya. Munculnya kajian topik-topik tersebut menjadi suatu bukti bahwa metode tafsir tematik telah menjadi suatu kajian yang nyata dan digunakan dan bukan hanya merupakan suatu kajian teori semata.<sup>10</sup>

Beberapa kitab yang juga dianggap menggunakan metode kajian tafsir tematik sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Min Huda al-Qur'an karya Mahmud Saltut
2. Ayat al-Qur'an karya Dr. Ahmad Kamal Mahdi
3. Al-Mar'ah fi al-Qur'an karya Abbas Mahmud al-Akkad.
4. Al-Aqidah fi al-Qur'an karya Muhammad Abu Zahroh
5. Ar-Ribba fi al-Qur'an karya Abu al-A'la al-Maudu'i
6. Adal fi al-Qur'an karya Dr. Ali Nashr al-Din
7. Muqawamat al-Insaniyah karya Dr. Ahmad Ibrahim Mahna
8. Al-Uluhiyyah wa al-Risalah karya Dr. Muhammad al-Samahy.

Metode tafsir tematik tidak digunakan oleh para ulama' terdahulu sebagai suatu metode yang inheren dalam menafsirkan al-Qur'an dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>12</sup>

1. Belum ada desakan untuk menerapkan metode tafsir tematik dikarenakan masih banyak orang yang menghafalkan al-Qur'an. Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an pada masa itu dapat menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya dengan topik yang sama.

---

<sup>10</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 67.

<sup>11</sup> Ibid., 68.

<sup>12</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 72.

2. Pada masa awal perkembangan kajian tafsir, para ulama' masih mengambil beberapa spesialisasi dalam ilmu pengetahuan tertentu yang membuat mereka tidak memungkinkan untuk mengkaji tafsir al-Qur'an secara tematik.

Adapun faktor yang menumbuhkan munculnya minat para ulama untuk mengkaji al-Qur'an dengan metode tafsir tematik pada saat ini antara lain:<sup>13</sup>

1. Al-Qur'an merupakan suatu petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW guna mengatur kehidupan manusia sehingga akan ditemukan keadilan serta kebenaran. Oleh sebab itu, mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik akan memfokuskan permasalahan tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam memecahkan permasalahan sesuai topik yang dikaji. Hal tersebut juga membuktikan bahwa al-Qur'an selalu berkaitan dengan kehidupan manusia baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.
2. Banyaknya manusia baik muslim maupun non muslim yang mengkaji al-Qur'an serta permasalahan-permasalahan yang ada didalamnya. Kajian tersebut terkadang menghasilkan kesimpulan berupa tuduhan atas kelemahan al-Qur'an dengan menunjukkan ayat-ayat yang dianggap berkontradiksi. Oleh karena itu, para ulama' atau tokoh tafsir yang mengkaji al-Qur'an dengan metode tematik guna membuktikan kebenaran dan kehebatan al-Qur'an melalui hubungan dari setiap ayat-ayat di dalam al-Qur'an.

#### **D. Pentingnya Metode Tafsir Tematik**

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa metode tafsir tematik memiliki karakter dan keistimewaan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat apabila

---

<sup>13</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 74.

dibandingkan dengan metode penafsiran yang lain. Adapun urgensi dari metode tafsir tematik sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Menafsirkan dan menerangkan ayat menggunakan ayat serta hadis merupakan cara terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an.
2. Kesimpulan atau hasil yang diperoleh dari penafsiran menggunakan metode tematik dapat dengan gampang dipahami dikarenakan pembaca akan diarahkan dengan petunjuk al-Qur'an tanpa menjelaskan berbagai bahasan yang rinci dari suatu disiplin tersebut. Oleh karena itu, metode tematik dapat membawa pembaca untuk memahami permasalahan hidup dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai sehingga pembaca dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.
3. Metode tematik dapat memungkinkan pembaca untuk menolak adanya anggapan terhadap ayat-ayat yang berlawanan dalam al-Qur'an sekaligus menjadi bukti bahwa al-Qur'an searah dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang terdapat pada masyarakat.

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 117.